Bacaan untuk Siswa SD dan SLTP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Fauzie Purnomo Sidi

Cerita Rakyat Lampung
Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari

Fauzie Purnomo Sidi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung
2018

Cerita Rakyat Lampung

RADEN MAS MANGKUDIRIJA DAN BIDADARI

Penyadur : Fauzie Purnomo Sidi
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : As. Rakhmad Idris
Ilustrator : Nabella Ayu Desmalisa
Penata Letak : As. Rakhmad Idris

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Kantor Bahasa Lampung
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sidi, Fauzi Purnomo
Cerita Rakyat Lampung; Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari
Lampung: Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 46 hlm; 30 cm
ISBN: 978-602-52764-2-2
Kesusastraan Anak
Dongeng

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional, yang kemudian lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati oleh berbagai negara dengan kesadaran bahwa setiap orang harus memiliki kemapuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia lainnya, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema *"Literacy in Digital World"* sebagai tema peringatan HAI tahun 2017 yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangluaskan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya melalui sebuah gawai canggih tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi pekerti yang luhur. Sebaliknya, generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang belum sesuai

dengan usia dan perkembangan psikologi mereka. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan bagi orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkat pendidikan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui "Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks. Dalam sebuah cerita rakyat tergambar kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan naskah dilakukan dengan ketat agar buku yang diterbitkan menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, naskah juga sudah dinilai kelayakannya oleh Pusat Perbukuan (Puskurbuk) sebelum diterbitkan.

Penerbitan buku *Cerita Rakyat Lampung; Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada ketiga juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, Oktober 2018

Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur selayaknya penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberi kemudahan dalam penulisan cerita rakyat Lampung yang berjudul *Hikayat Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari*. Cerita rakyat ini merupakan hasil saduran dari sastra lisan asli Desa Gayam, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Cerita ini penulis gali dengan mewawancarai salah satu penduduk asli Desa Gayam, yakni Bapak Syamsul Komar. Dalam proses penyaduran cerita rakyat Lampung ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun, penulis menyadari bahwa tiada gading yang takretak. Sebagai manusia biasa, penulis tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan.

Penulis juga menyadari bahwa penyaduran buku ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Syamsul Komar selaku narasumber, seluruh warga Desa Gayam, serta semua pihak yang ikut memberi saran dan masukan kepada penulis. Cerita ini disadur dan disajikan dalam bentuk tulisan semata-mata untuk membangkitkan minat baca anak usia 9—15 tahun yang merupakan peserta didik jenjang SD dan SMP. Di samping itu, buku ini juga telah memberi motivasi yang kuat bagi penulis sendiri untuk terus menulis karya sastra, khususnya jenis prosa.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya generasi muda bangsa serta bagi penulis sendiri.

Bandarlampung, Mei 2018
Penyadur,

Fauzie Purnomo Sidi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Lampung.....iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

Merantau ke Gayam 1
Kampung Gayam dan Bidadari 7
Kerinduan..... 13
Kayangan dan Tekad yang Kuat 19
Ujian 25
Belut Sang Penolong..... 29
Tujuh Hidangan..... 33
Ranjang Besi 37
Kegigihan yang Abadi..... 41

Glosarium 43
Biodata Penulis 44
Biodata Ilustrator 45
Biodata Editor 46

Merantau ke Gayam

Dahulu kala, di sebuah kampung terpencil di Pulau Jawa, hiduplah seorang pemuda bernama Raden Mas Mangkudirija. Pemuda itu masih memiliki darah bangsawan Kerajaan Pajajaran, tetapi bukan dari garis keturunan raja. Semasa hidupnya, mendiang ayah Raden Mas Mangkudirija pernah menjadi tumenggung di kerajaan besar di tanah Jawa itu. Ibundanya adalah seorang perempuan lembut yang setia mendampingi sang ayah dalam menjalankan tugas sebagai petinggi kerajaan. Kini Raden Mas Mangkudirija hidup sebatang kara karena kedua orang tuanya telah menghadap Yang Mahakuasa.

Raden, begitulah ia biasa dipanggil. Ia adalah seorang pemuda yang penuh semangat dan suka berpetualang. Semangat berpetualang yang tinggi dalam diri Raden menumbuhkan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk mendatangi sebuah kampung bernama Gayam. Konon kabarnya, Kampung Gayam memiliki cerita turun-temurun yang sangat terkenal, yaitu cerita tentang telaga persinggahan bidadari.

Telaga itu terletak di pinggir Kampung Gayam, nun jauh di seberang Selat Sunda. Menurut cerita, pada waktu-waktu tertentu para bidadari turun ke telaga itu untuk mandi dan bersenda gurau. Namun, hingga saat ini, belum ada seorang pun yang dapat bertemu langsung dengan mereka. Para bidadari itu memiliki naluri yang sangat peka sehingga dapat mengetahui keberadaan manusia di sekitar mereka. Oleh sebab itu, mereka pun akan segera terbang kembali ke kayangan secepat angin. Beberapa orang bercerita bahwa mereka pernah menyaksikan para bidadari terbang dengan mengepakkan selendang mereka di udara. Awalnya, cerita ini hanya berkembang di tengah-tengah penduduk Kampung Gayam, tetapi lambat laun terdengar juga sampai ke Pajajaran. Raden sangat penasaran mendengar cerita itu hingga akhirnya ia memutuskan pergi ke Kampung Gayam.

Kampung Gayam dan Pajajaran dipisahkan oleh Selat Sunda. Kampung Gayam terletak di tanah Lampung, pesisir paling selatan Pulau Sumatra. Sementara itu, Pajajaran terletak di Pulau Jawa. Raden mempersiapkan segala sesuatu untuk perjalanan yang sangat jauh itu. Ketika sampai di tepi pantai, ia harus membuat sebuah perahu agar dapat menyeberangi Selat Sunda. Setelah bekerja keras, akhirnya perahu itu pun selesai. Raden mulai berlayar agar tujuannya segera tercapai. Namun, di tengah pelayarannya, tiba-tiba terjadi badai besar. Langit sangat gelap. Awan hitam sesekali terlihat bercahaya diterpa kilat. Perahu



Raden diayun gelombang di tengah lautan. Angin bertiup kencang dengan suara menakutkan. Raden melihat ombak besar bergulung-gulung mendekati perahunya. Semua terjadi begitu cepat. Akhirnya, perahu Raden terhempas ke batu karang, lalu karam ke dasar lautan. Raden berusaha keras menyelamatkan diri dengan berenang sekuat tenaga.

"Apakah daratan masih jauh? Aku tidak boleh berputus asa. Ini bukan pertama kalinya aku mendapatkan ujian," gumam Raden dalam hati.

Raden Mas Mangkudirija melihat sebuah batu karang timbul tenggelam di tengah gelombang. Ia teringat pesan ayahnya agar tidak mudah berputus asa. Ia harus tenang dan berserah diri kepada Tuhan saat menghadapi keadaan yang sesulit apa pun. Ia pun berusaha mencapai dan memanjat batu karang itu.

Saat sampai di batu karang itu, Raden beristirahat sambil mengatur napas. Ia mengumpulkan segenap tenaganya yang masih tersisa. Ia menguatkan tekad dan tidak berhenti berdoa memohon pertolongan Yang Mahakuasa.

"Saat ini, hanya ada dua pilihan bagiku; bertahan di batu karang ini menunggu perahu yang lewat atau berenang menuju pantai terdekat," bisik hati Raden.

"Daripada pasrah menunggu pertolongan yang belum pasti, lebih baik aku berusaha berenang ke pantai terdekat. Apa pun yang terjadi akan kuhadapi untuk menyelamatkan diri," pikirnya.

Raden pun segera melompat ke laut dan berenang sekuat tenaga menuju bibir pantai yang terlihat samar-samar di tengah hujan badai. Namun, tiba-tiba ia merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Raden melihat ke dalam laut. Ia sangat terkejut melihat seekor ikan raksasa berenang di dekatnya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Sambil terus berusaha berenang, ia berdoa memohon pertolongan dari Yang Mahakuasa. Tiba-tiba Raden mendengar suara riuh rendah di sekitarnya.

"Cepat bantu orang itu! Lemparkan jaring! Ikan itu besar sekali, *Kiai*!" seru seseorang dari sebuah perahu penangkap ikan yang cukup besar.

Empat orang nelayan di kapal itu berhasil menyelamatkan Raden Mas Mangkudirija dari sambaran ikan raksasa. Mereka adalah penduduk pesisir Lampung bagian selatan yang sedang mencari ikan saat badai laut itu datang tiba-tiba.

"Kami melihat engkau hampir disambar seekor ikan besar. Ikan itu memang sedang kami nantikan kemunculannya karena dagingnya cukup untuk persediaan lauk warga pesisir selama sebulan," ungkap salah satu nelayan seraya memberikan kain kepada Raden Mas Mangkudirija untuk mengeringkan tubuh pemuda itu.

"Terima kasih atas pertolongan kalian! Aku datang dari Pajajaran dan sedang berlayar menuju tanah Lampung, tetapi perahuku tenggelam dihempas badai."

Raden menceritakan asal-usulnya serta tujuannya pergi ke tanah Lampung. Sebagian nelayan merasa kagum dengan tekad pemuda itu, tetapi sebagian lagi tertawa meremehkannya.

Badai laut pun berangsur reda. Para nelayan membawa Raden menuju pesisir. Saat perahu merapat di pantai, Raden mohon izin untuk melanjutkan perjalanan menuju Kampung Gayam. Menurut informasi para nelayan, Kampung Gayam terletak tidak jauh dari pesisir pantai. Ia cukup menelusuri jalan setapak selama satu hari hingga dirinya tiba di daerah tujuan.

Kampung Gayam dan Bidadari

Kampung Gayam terletak di kaki Gunung Rajabasa. Kampung itu dikelilingi hutan lebat. Berbagai jenis pohon besar, seperti merbau, jati, sengon, dan gayam tumbuh subur di hutan itu. Di sela pepohonan besar itu tumbuh semak-semak perdu yang biasa digunakan penduduk sebagai bahan makanan dan obat-obatan.

Raden diterima dengan baik di Kampung Gayam. Ia dibuatkan rumah sederhana oleh penduduk. Hal itu merupakan pengamalan dari falsafah *sakai sambayan*, yaitu sikap saling tolong menolong dan suka bergotong royong. Di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung. Raden pun mulai mempelajari falsafah hidup masyarakat Kampung Gayam tersebut

"Apakah batang kelapa yang ditebang sudah cukup, Kek?" tanya Raden kepada Pak Tua, seorang *penyimbang* adat Kampung Gayam. Mereka berdua sedang mengumpulkan *gabing* pohon kelapa.

"Cukup, Raden! Kita sudah mengumpulkan cukup banyak *gabing* yang sangat nikmat ini. Mudah-mudahan,



acara adat yang akan dilaksanakan besok berjalan lancar. Oh, ya! Maukah engkau mengambilkan daun pegagan di pinggir telaga?" lanjut Pak Tua.

"Baik, Kek!" jawab Raden sambil mengangguk. Pemuda itu segera pergi ke telaga untuk memetik pegagan, yaitu sejenis tumbuhan semak perdu yang dapat dijadikan lalapan sekaligus obat. Dalam perjalanan, Raden teringat kampung halaman dan mendiang kedua orang tuanya. Wajah ayah dan ibunya yang tersenyum kerap hadir dalam pikirannya. Senyuman itulah yang menguatkan dirinya untuk mewujudkan impiannya bertemu bidadari.

Sampai di pinggir telaga, Raden segera mencari daun pegagan yang diminta Pak Tua. Ternyata tanaman itu banyak tumbuh di sana. Ketika hendak memetik daun pegagan, Raden melihat sekumpulan telur dan ulat kunang-kunang di balik daun tanaman tersebut. Ia ingat pesan ibunya agar selalu berlaku baik kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Raden tidak jadi memetik daun pegagan itu. Ia berharap telur dan ulat tersebut kelak akan menjadi kunang-kunang yang bersinar memperindah Kampung Gayam. Raden pun mencari pegagan lain di sekitar telaga untuk dipetik.

Hari-hari berikutnya, Raden sering mendatangi telaga itu dan telaga-telaga lain di sekitar Kampung Gayam. Dia masih berharap dapat bertemu dengan bidadari seperti cerita yang sering didengarnya.

Suatu hari Raden hendak memetik daun pegagan di tepi sebuah telaga. Tiba-tiba ia terkejut saat melihat sesosok perempuan terbang di atas telaga dan turun perlahan-lahan ke bibir telaga. Perempuan itu sangat cantik. Matanya berbinar indah. Sebuah mahkota berwarna kuning menghiasi kepala dan rambutnya yang tergerai panjang. Tubuhnya dibalut pakaian berwarna hijau. Sehelai selendang biru terikat di pinggangnya, menambah keanggunan perempuan itu. Selendang itulah yang membuatnya bisa melayang di atas telaga. Dialah bidadari yang selama ini dinantikan Raden.

Raden terpukau hingga tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia bahkan tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya berdiri, apalagi bermaksud menangkap bidadari itu. Ia memandangi perempuan cantik itu dengan takjub. Hal itu membuat sang bidadari tidak takut dan terbang meninggalkannya. Tanpa diduga, bidadari itu mendekat dan menyapa Raden.

"Hai, Pemuda yang baik! Siapa namamu? Namaku Sri Kemuning. Baru kali ini aku bertemu manusia seperti engkau. Biasanya, pemuda lain akan mengejar dan menangkapku saat mereka melihatku di telaga ini. Engkau sungguh berbeda," kata bidadari itu tersenyum. Raden merasa senang atas pujian sang bidadari.

"Namaku, Raden Mas Mangkudirija! Aku memang berharap bertemu bidadari yang turun ke telaga seperti cerita

yang kudengar selama ini. Akhirnya, harapanku terkabul," ucap Raden dengan suara bergetar.

Sejak saat itu, Raden sering bertemu dengan Sri Kemuning tanpa diketahui oleh siapa pun. Pemuda itu merahasiakannya karena tidak ingin ada orang menyakiti sang bidadari. Saat bertemu, mereka saling bercerita tentang kehidupan masing-masing di dunia yang berbeda. Raden selalu bersikap sopan dan santun sehingga sang bidadari terkesan kepadanya.

"Kemuning, bolehkah aku menanyakan sesuatu? "tanya Raden suatu petang saat sang bidadari kembali turun ke telaga menjumpainya.

"Apa yang ingin engkau tanyakan, Raden? Jika aku tahu, aku akan menjawabnya," jawab Sri Kemuning.

Raden terdiam lama sekali. Mulutnya seakan terkunci. Ia tidak berani mengatakan maksud hatinya. Sri Kemuning pun diam menunggu pertanyaan Raden.

"Apa yang ingin engkau tanyakan, Raden?" ulang sang bidadari saat Raden tidak juga berbicara.

"Maafkan, diriku yang hina ini, Kemuning! Aku hanya ingin bertanya, apakah engkau mau tinggal di bumi bersamaku selamanya?" tanya Raden pelan.

Sri Kemuning terdiam. Ia tahu pertanyaan Raden keluar dari lubuk hatinya yang tulus. Di sisi lain, ia juga tahu hal itu melanggar aturan Negeri Kayangan. Ia membayangkan wajah ayah, ibu, serta saudara-saudaranya yang tidak

pernah tahu bahwa ia sering turun bumi untuk bertemu Raden. Kemuning tertunduk.

Maafkan aku jika pertanyaanku menyulitkanmu, Kemuning! Lupakan saja itu! Anggap aku tidak pernah menanyakannya.Bertemu denganmu di telaga ini saja sudah cukup bagiku," ucap Raden memecah keheningan.

"Aku tahu engkau orang baik, Raden! Oleh sebab itu, aku memutuskan untuk tinggal di bumi bersamamu. Simpanlah selendang ini karena aku tidak akan terbang lagi ke kayangan!" ucap Sri Kemuning sambil melepas selendang yang melilit pinggangnya.

Raden terpana. Ia hampir tidak percaya mendengar jawaban itu. Tangannya bergetar saat menerima selendang Sri Kemuning sebagai tanda sang bidadari tidak akan kembali lagi ke kayangan kecuali atas izinnya. Raden bersyukur kepada Yang Mahakuasa.

Kerinduan

Raden Mas Mangkudirija membawa Sri Kemuning ke Kampung Gayam setelah sang bidadari berpakaian selayaknya orang biasa. Sri Kemuning meminta Raden merahasiakan jati dirinya kepada semua orang. Pemuda itu hanya menjawab bahwa Sri Kemuning berasal dari negeri yang sangat jauh setiap kali ada yang bertanya. Penduduk Kampung Gayam percaya saja karena Raden sendiri juga bukan berasal dari kampung itu.

Raden segera menemui Pak Tua. Ia meminta sang *penyimbang* itu menikahkannya dengan Sri Kemuning agar tidak terjadi fitnah. Pak Tua yang bijaksana itu pun menikahkan mereka. Pak Tua juga mengadakan acara syukuran sederhana, dihadiri oleh beberapa orang tetangga dan keluarga Pak Tua saja. Raden dan Sri Kemuning pun hidup dengan tenang di kampung itu.

Beberapa tahun kemudian, Raden dan Sri Kemuning dikaruniai seorang anak lelaki tampan yang diberi nama Kuppiudin. Dalam bahasa Lampung, *kuppi* berarti 'sayap' dan *udin* berarti 'anak laki-laki'. Jadi, Kuppiudin berarti anak lelaki bersayap. Sri Kemuning memberi nama itu

sekadar mengingatkan dirinya tentang asal usulnya dari kayangan.

Kuppiudin tumbuh menjadi seorang anak yang baik hati. Ia mewarisi sifat-sifat baik sang ayah yang penuh perhatian dan suka menolong sesama. Dia juga mewarisi sifat rendah hati sang ibu yang tidak pernah merasa sombong walaupun semua orang di Kampung Gayam mengagumi kecantikannya.

"Ibunda, mengapa Ibunda sering murung?" tanya Kuppiudin pada sang ibu suatu petang.

"Tidak, Nak! Ibunda tidak murung. Ibunda hanya sedang merindukan sesuatu," jawab Sri Kemuning.

"Ibunda rindu kepada siapa; *Datuk*, *Nyai*, atau Ayahanda? Kalau Ayahanda, bukankah beliau selalu bersama kita?" tanya Kuppiudin polos.

Kuppiudin sudah pernah mendengar cerita tentang kedua orang tua ayahnya yang sudah lama meninggal. Namun, ia belum pernah mendengar cerita tentang kedua orang tua sang ibu; apakah masih hidup atau juga sudah meninggal. Raden Mas Mangkudirija dan Sri Kemuning selalu mengalihkan cerita jika Kuppiudin bertanya perihal kedua orang tua ibunya. Kuppiudin yang masih polos biasanya akan segera melupakan pertanyaannya. Apalagi, jika melihat sang ibu bersedih, ia akan bertingkah lucu agar Sri Kemuning tersenyum kembali.

“Anakku yang tampan! Maukah engkau menolong Ibu?” tanya Sri Kemuning mengalihkan perhatian Kuppiudin.

“Tentu saja, Ibunda! Apa yang harus aku lakukan?”

“Tolong siapkan air hangat untuk ayahmu! Sebentar lagi ia pulang. Ibu akan menyiapkan makan malam untuk kita,” kata Sri Kemuning dengan lembut.

“Baik, Ibunda!” Kuppiudin mengangguk dan bergegas menyiapkan air hangat untuk sang ayah.

Ibu dan anak itu lalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Sri Kemuning menyiapkan makanan untuk sang suami. Di saat yang sama sang anak menyiapkan air hangat untuk ayahandanya tercinta.

“*Tabik pun*…” Raden mengucap salam sembari masuk ke dalam rumah.

“*Iya pun*…” jawab istri dan anaknya serentak.

“Ayahanda, silakan minum!” ujar Kuppiudin sambil menyodorkan gelas berisi air hangat kepada Raden.

“Terima kasih, Nak! Bagaimana keadaanmu dan ibunda-mu hari ini?” tanya Raden sambil merangkul sang buah hatinya itu.

“Aku baik-baik saja, Ayahanda, tetapi ibunda terlihat murung. Aku tidak tahu apa penyebabnya,” jawab Kuppiudin dengan jujur.

Raden Mas Mangkudirija mengerti mengapa sang anak menjawab seperti itu. Akhir-akhir ini, ia juga sering melihat

wajah Sri Kemuning yang murung. Raden menyadari bahwa sang istri sedang dilanda kerinduan kepada keluarganya di kayangan.

Hari demi hari berlalu. Gurat kesedihan semakin terlihat jelas di wajah Sri Kemuning. Meskipun ia tetap menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan seorang ibu, Sri Kemuning tidak bisa menyembunyikan kegalauan hatinya. Ia tidak berselera untuk makan. Ia juga jarang tersenyum, kecuali sekadar menutupi perasaannya agar suami dan anaknya tidak merasa khawatir. Akhirnya, Sri Kemuning jatuh sakit.

"Kuppiudin, Anakku! Apakah dedaunan obat yang ayah petik kemarin sudah diberikan kepada ibumu?" tanya Raden kepada sang anak.

"Sudah, Ayahanda! Sesuai petunjuk Ayahanda, daun-daun itu ditumbuk lalu diseduh dengan air hangat." Ibunda sudah meminumnya dua kali."

"Baiklah! Ayahanda akan memasak sup ayam. Temani ibundamu hingga sup ayam ini siap disantap!"

"Baik, Ayahanda!"

Saat memasak sup ayam, Raden memikirkan cara agar istrinya dapat kembali pulih seperti sediakala. Raden Mas Mangkudirija seorang manusia yang berhati mulia dan bijaksana. Ia tahu obat paling mujarab untuk bagi sang istri. Namun, bila ia memberikannya obat itu, mungkin akan menyebabkan ia berpisah dengan sang istri untuk waktu

yang tidak dapat ditentukan. Walaupun merasa sangat berat, akhirnya, ia memutuskan untuk memberikan "obat mujarab" itu kepada Sri Kemuning.

"Kuppiudin, kemarilah! Bawakan sup ayam ini untuk ibundamu! Bujuklah ia agar mau makan!"

"Baik, Ayahanda!" jawab Kuppiudin patuh.

"Sampaikan pesan Ayahanda kepada ibundamu! Ayah harus segera berangkat ke ladang, jadi Ayahanda tidak dapat menyampaikannya sendiri."

Raden merasa tidak sanggup memberikan "obat mujarab" itu sendiri kepada sang istri. Ia membisikkan sesuatu kepada Kuppiudin sambil diam-diam mengusap sudut matanya yang basah. Ia tidak ingin sang anak melihatnya menangis. Setelah itu, Kuppiudin pun segera membawa sup buatan ayahnya kepada sang ibunda.

"Ibunda, sup ayam buatan Ayahanda ini sangat enak. Saya sudah mencicipinya tadi di dapur. Sekarang saya suapi Ibunda, ya! Ibunda harus makan agar lekas sembuh."

Kuppiudin menyuapi ibundanya dengan penuh kasih sayang. Setelah itu, ia menyampaikan pesan ayahanda kepada sang ibunda.

"Ibunda, Ayahanda menitip pesan kepadaku. Kata Ayahanda, kunci senyuman ada di lumbung padi."

Sri Kemuning terkejut mendengar pesan itu. Ia berusaha menyembunyikan rasa haru yang tiba-tiba menyeruak di dadanya. Ia tahu suaminya mengerti bahwa ia sangat

merindukan keluarganya di kayangan. Di satu sisi, ia juga tahu sang suami khawatir ia tidak akan kembali lagi ke bumi. Namun, sang suami mengizinkannya pulang dengan memberi tahu letak selendang yang dapat digunakannya untuk kembali ke kayangan. Ia dihadapkan pada dua pilihan berat.

"Terima kasih, Nak! Ibunda hendak pergi sebentar. Jaga dirimu baik-baik dan sampaikan salam Ibunda kepada ayahandamu! Ibunda sangat mencintai kalian!"

Sri Kemuning memeluk anaknya lalu bergegas pergi ke lumbung padi. Kuppiudin diam saja, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Namun, sejak saat itu ia tidak pernah melihat ibunya lagi. Raden tetap menyimpan rahasia tentang sang istri. Ia tidak pernah menjawab pertanyaan Kuppiudin tentang ibundanya yang tidak pernah kembali.

Kayangan dan Tekad yang Kuat

Kayangan adalah sebuah negeri yang sangat indah. Sungguh keindahannya tidak dapat dibandingkan dengan keindahan yang ada di bumi. Di sana tumbuh beraneka ragam buah-buahan yang manis dan enak tak terperi. Di sana juga terdapat banyak bangunan megah dengan segala kemewahan di dalamnya. Namun, bukan semua itu yang membuat Sri Kemuning tidak kembali kepada suami dan anaknya, melainkan peraturan penguasa kayangan yang tidak lagi mengizinkan seorang bidadari pun turun ke bumi. Peraturan itu dibuat sejak dirinya tidak pulang ke kayangan setelah turun ke bumi beberapa tahun yang lalu.

Sri Kemuning bahagia dapat melepas kerinduannya kepada ayahanda, ibunda, dan saudara-saudaranya. Akan tetapi, ia juga mengkhawatirkan anak dan suaminya di bumi yang pasti sangat kehilangan dirinya. Ia menceritakan kisahnya kepada penduduk kayangan, tetapi tidak satu pun percaya kepadanya. Selama ini, belum pernah ada bidadari mencintai manusia dengan tulus atau sebaliknya.

Manusia selalu berusaha menangkap bidadari hanya karena kecantikan makhluk kayangan itu melebihi kecantikan manusia di bumi.

"Aku tidak tahu apakah tindakanku selama ini salah; turun ke bumi, menikah dengan manusia, lalu kembali ke kayangan karena rindu kepada ayahanda dan ibundaku? Saat ini, kerinduanku kepada keluargaku di bumi terasa lebih menyiksa. Apa dayaku, Ayahanda tidak mengizinkanku lagi turun ke bumi," ratap Sri Kemuning di tepi telaga di kayangan.

Setiap hari sang bidadari mencurahkan isi hatinya di tepi telaga kayangan. Berada di tepi telaga itu sedikit menenangkan hati dan mengobati kerinduannya kepada suami dan anaknya. Telaga itu mengingatkannya pada telaga di Kampung Gayam. Berbagai jenis hewan yang hidup di dalam telaga ikut merasakan kesedihan sang bidadari. Seekor belut di telaga itu selalu setia mendengarkan curahan hati sang bidadari.

Sementara itu, Raden Mas Mangkudirija dan anaknya Kuppiudin juga dilanda kerinduan. Sang anak yang masih belia itu selalu bertanya ke mana sang ibunda pergi. Raden Mas Mangkudirija tidak pernah menjawab pertanyaan sang anak, tetapi ia merasa sangat kasihan melihat buah hatinya itu sering termenung. Sang anak terlihat makin kurus dan matanya semakin cekung karena ia sering tidak tidur memikirkan sang ibunda.

Penduduk Kampung Gayam masih belum tahu

bahwa ibunda Kuppiudin adalah bidadari. Mereka hanya mengenalnya sebagai seorang wanita jelita yang baik hati. Oleh karena itu, penduduk Kampung Gayam merasa sangat kehilangan ketika perempuan itu pergi. Mereka pun kasihan melihat Kuppiudin sering termenung memikirkan ibunda yang sangat dikasihinya.

Raden tidak tahu harus berbuat apa. Meskipun ia tahu istrinya pergi ke kayangan, ia sadar tidak akan dapat menyusul ke sana. Bahkan, ia sendiri tidak tahu di mana kayangan itu berada. Satu-satunya usaha yang dapat dilakukannya adalah berdoa. Ia sering menyendiri di tepi telaga sambil memandang ke angkasa, berharap sang bidadari turun kembali ke bumi.

Hari itu, Raden kembali ke tepi telaga. Tiba-tiba, tanpa diketahui dari mana datangnya, seekor burung raksasa mendarat tidak jauh dari tempatnya duduk. Burung itu besar sekali. Kepakan sayapnya menggoyangkan pepohonan di sekitar telaga. Paruhnya panjang dan tajam. Di kakinya terdapat taji sebesar linggis. Raden Mas Mangkudirija terkesiap. Ia hampir tidak percaya pada penglihatannya.

"Wahai manusia, apa yang engkau tunggu setiap hari di tepi telaga ini?" tanya burung garuda itu.

Raden terkejut mendengar burung itu berbicara. Ia menggosok-gosok matanya dan mencubit kulit lengannya. Ia takut semua itu mimpi belaka.

"Kau... kau... kah yang berbicara?" tanya Raden ter-

gagap-gagap.

“Ya, aku! Siapa lagi? Tidak ada orang lain lagi di sini,” jawab burung itu.

“Apakah engkau makhluk jadi-jadian? Apa yang hendak engkau lakukan? Aku mohon, jangan ganggu aku!” pinta Raden memelas.

“Jangan takut! Aku tidak bermaksud jahat kepadamu. Engkau tidak perlu tahu tentang diriku. Panggil saja aku Garuda! Sudah lama aku memperhatikanmu duduk bermenung sendiri di tepi telaga ini sambil memandang ke angkasa. Apakah engkau sedang menunggu sesuatu turun dari langit?”

Setelah yakin bahwa ia tidak bermimpi, Raden lalu menceritakan kisahnya dengan sang bidadari. Burung garuda itu mendengarkannya dengan serius.

“Oh, ternyata hal itu yang membuatmu risau. Aku memahami penderitaanmu,” ucap burung garuda itu.

“Sesungguhnya, aku lebih menderita melihat anakku yang masih kecil harus berpisah dari ibundanya,” ungkap Raden lagi.

“Baiklah, Teman! Aku akan menolongmu. Mudah-mudahan aku sanggup mengantarkanmu ke kayangan. Yang penting engkau harus menguatkan tekadmu karena tentunya akan banyak tantangan yang akan kauhadapi nanti setelah sampai di sana,” ucap Garuda.

“Terima kasih, Garuda! Demi anakku Kuppiudin, aku



akan berjuang menghadapi segala tantangan itu. Aku yakin Yang Mahakuasa akan merestuiku. Aku mohon, lakukanlah yang terbaik untukku!" Raden menyatakan kesiapannya untuk terbang ke kayangan.

"Baiklah! Aku akan berusaha sekuat tenaga! Berpeganglah dengan erat ke tajiku! Aku akan membawamu terbang ke kayangan."

Burung garuda itu mengangkat kaki kirinya. Raden Mas Mangkudirija pun bergantung ke taji yang ada di kaki burung itu dengan erat. Ia mengatur pegangannya agar tidak terlepas saat berada di angkasa. Setelah Raden siap, burung raksasa itu mulai mengepakkan sayapnya dan terbang menuju ke kayangan. Dalam hati, tidak henti-hentinya Raden Mas Mangkudirija berdoa dan memohon perlindungan Tuhan agar ia tiba di kayangan dengan selamat.

Ujian

Tekad Raden yang kuat membuat perjalanan menuju kayangan menjadi lebih mudah. Tidak ada hambatan yang berarti selama perjalanannya. Entah berapa lama burung garuda itu mengepakkan sayapnya hingga mereka pun sampai di tujuan. Sang garuda hanya dapat mengantar Raden sampai ke pintu gerbang kayangan. Setelah itu, burung raksasa itu pun pamit.

"Tugasku sudah selesai, Teman! Jaga dirimu baik-baik! Penguasa kayangan tidak mudah menerima orang yang tidak dikenal di kayangan," pesan sang garuda.

Raden mengucapkan terima kasih lalu memberi hormat kepada garuda. Burung raksasa itu pun terbang kembali ke bumi. Saat Raden mendekati gerbang kayangan, tiba-tiba terdengar suara bentakan keras.

"Berhenti! Jangan bergerak selangkah pun!" teriak penjaga gerbang kayangan.

"Permisi Tuan! Hamba datang dari bumi untuk bertemu dengan istri hamba, salah seorang bidadari dari kayangan," ucap Raden penuh hormat.



“Engkau adalah seorang manusia. Manusia tidak diizinkan masuk ke kayangan. Jangan mengaku-gaku memiliki istri bidadari agar engkau diizinkan masuk.”

Mendengar ucapan penjaga gerbang itu, Raden menghentikan langkahnya. Ia mencoba meyakinkan penjaga itu bahwa istrinya adalah salah seorang bidadari dari kayangan. Namun, walaupun Raden sudah menyakinkannya beberapa kali, tetap saja penjaga itu tidak percaya. Ia dan menyuruh Raden kembali ke bumi.

Keributan di gerbang kayangan terdengar oleh beberapa petinggi kayangan yang berada tidak jauh dari sana. Salah seorang petinggi kayangan memerintahkan penjaga untuk membiarkan Raden masuk.

“Kami mendengar ucapanmu kepada penjaga gerbang tetapi kami tidak boleh percaya begitu saja. Kami memberimu beberapa ujian untuk membuktikan perkataanmu,” kata salah seorang petinggi kayangan.

Para petinggi kayangan sepakat memberi Raden kesempatan untuk membuktikannya ucapannya. Sebelumnya, mereka telah mendengar cerita Sri Kemuning tentang pernikahannya dengan manusia. Boleh jadi, lelaki itu adalah suami Sri Kemuning, Namun, para petinggi tidak ingin gegabah. Mereka harus memiliki bukti yang kuat sebelum mempertemukan lelaki itu dengan Sri Kemuning. Oleh sebab itu, kehadiran Raden di kayangan dan ujian yang disiapkan untuknya dirahasiakan kepada Sri Kemuning.

“Apa yang harus hamba lakukan, Tuan? Demi mempertemukan anak hamba dengan ibundanya, apapun ujian itu akan hamba lakukan,” Raden menerima tantangan dari para petinggi kayangan dengan penuh semangat.

“Baiklah, orang bumi! Ada tiga ujian yang harus engkau selesaikan untuk membuktikan bahwa engkau adalah suami salah satu bidadari kayangan ini,” kata petinggi kayangan dari atas kuda.

“Hamba siap, Tuan! Ujian apa yang harus hamba lakukan” tanya Raden tidak sabar.

“Ujian itu akan kami sebutkan satu per satu. Setelah engkau lulus ujian pertama, baru ujian kedua disebutkan. Ujian ketiga akan disebutkan jika engkau lulus ujian kedua. Namun, engkau harus tahu bahwa ujian-ujian itu sangat berat dan berisiko besar. Ujian itu sekaligus merupakan ujian kejujuranmu. Jika engkau gagal melewatinya, berarti engkau berbohong. Setiap pembohong akan diberi hukuman yang sangat berat.”

“Hamba siap menerima semua risikonya, Tuan!” Raden menjawab dengan penuh semangat.

Belut Sang Penolong

Sri Kemuning sengaja disembunyikan agar ia tidak tahu bahwa petinggi kayangan sedang memberi ujian kepada lelaki yang mengaku suaminya. Di saat yang sama, bidadari itu selalu berdoa agar ia dapat kembali berkumpul dengan keluarganya di bumi.

"Ikuti kami ke telaga! Ujian pertamamu ada di sana," ajak salah satu petinggi kayangan.

Sambil berjalan, Raden melirik ke kanan dan ke kiri. Ia sangat takjub menyaksikan semua keindahan yang ada di Negeri Kayangan.

"Hai manusia! Ini telaga kayangan! Engkau harus mengisi bak yang telah disediakan itu dengan air telaga sampai penuh!" ucap petinggi kayangan.

"Baik, Tuan! Hamba akan melakukannya segera."

Raden sempat berpikir bahwa ujian itu sangat mudah. Namun, raut wajahnya berubah setelah melihat alat pengambil air yang diberikan kepadanya.

"Gunakanlah serok ini untuk mengisi bak itu. Jika Engkau tidak mampu, menyerahlah dan segera kembali ke bumi!" ucap petinggi kayangan meremehkannya.

Serok adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari jaring. Tentu saja mustahil memindahkan air telaga dengan serok untuk memenuhi bak besar itu. Raden tahu ujian itu sangat berat, tetapi ia tidak langsung menyerah. Ia bertekad untuk dapat menyelesaikan ujian yang pertama itu.

"Baik, Tuan! Izinkan hamba melakukannya!" Raden pun mulai mengayunkan seroknya ke dalam telaga.

"Byur... byur...." Terdengar suara air kembali lolos ke dalam telaga. Raden mengayunkan serok berkali-kali, tetapi hanya tetesan air yang menempel di serok yang terbawa ke dalam bak. Keringatnya mengalir deras. Jari jemarinya mulai keram. Namun, ia tidak berputus asa.

"Menyerahlah, hai manusia dan kembalilah ke bumi!" seru petinggi kayangan yang kembali datang setelah sempat meninggalkan Raden beberapa saat.

"Hamba yakin tidak ada usaha yang sia-sia, Tuan! Walaupun hanya setetes demi setetes, tetap ada air yang dapat dipindahkan ke dalam bak ini. Hamba yakin akan dapat mengisi bak itu sampai penuh," jawab Raden yang sudah terlihat sangat lelah.

Mendengar jawaban Raden, para petinggi kayangan mulai berpikir bahwa manusia yang datang ke kayangan ini tidak berbohong. Diam-diam mereka mengagumi kegigihan Raden, tetapi ujian itu tetap harus ia selesaikan.

uara air yang timbul setiap kali serok itu berayun mengusik penghuni telaga. Belut yang selama ini setia



mendengarkan curahan hati Sri Kemuning merasa tergerak untuk membantu lelaki yang sering diceritakan oleh Sri Kemuning itu.

"Aku harus membantunya! Aku tahu apa yang harus aku lakukan," ucap belut.

Belut pun berenang ke permukaan telaga lalu masuk ke dalam serok. Binatang air itu berputar-putar dengan cepat di dalam serok sehingga lendirnya menutupi semua lubang jaring serok.

"Ayo, pindahkan air dengan serokmu!" seru belut.

"Ah, ah, iya-iya!" Raden tersadar.

Meskipun sedikit kaget, Raden segera paham maksud si belut. Ia melihat lubang jaring serok ditutupi lendir sehingga air tidak lolos ke luar. Dengan sigap Raden mengayunkan serok dan memindahkan air telaga ke dalam bak. Ketika lendir mulai menipis, belut kembali berputar-putar di dalam serok sampai lubang-lubang jaring itu tertutupi semua. Raden pun kembali mengayunkan tangkai serok. Keringatnya bercucuran bercampur air mata yang menetes di pipinya. Ia tampak terharu. Ia tidak menyangka bak yang tadi kosong lambat laun mulai terisi, dan akhirnya penuh.

Tujuh Hidangan

Para petinggi kayangan saling bertatapan melihat keberhasilan Raden. Mereka tersenyum kecil. Masih ada dua ujian lagi yang harus dilewati Raden untuk membuktikan bahwa ia tidak berbohong. Berbohong adalah perbuatan buruk dan hukuman bagi pembohong di Negeri Kayangan sangat mengerikan.

"Gong!" terdengar bunyi gong pertanda ujian pertama selesai.

"Naiklah ke punggung kuda bersamaku! Ujian kedua untukmu ada di tempat lain," seru petinggi kayangan sambil menaiki kudanya.

Raden pun menaiki kuda yang ditunggangi petinggi kayangan. Baru kali ini ia merasakan naik kuda kayangan. Kuda itu mirip dengan kuda yang ada di bumi, tetapi punggungnya lebih empuk dan bulunya sangat halus. Kuda itu berjalan sangat cepat. Mereka tiba di tempat tujuan saat malam hari. Di sana terdapat sebuah meja makan yang sangat besar.

“Mari kita buka hidangan malam ini!” ucap petinggi kayangan di depan meja makan itu.

“Apa? Tujuh piring berisi makanan yang sama?” tanya Raden terkejut.

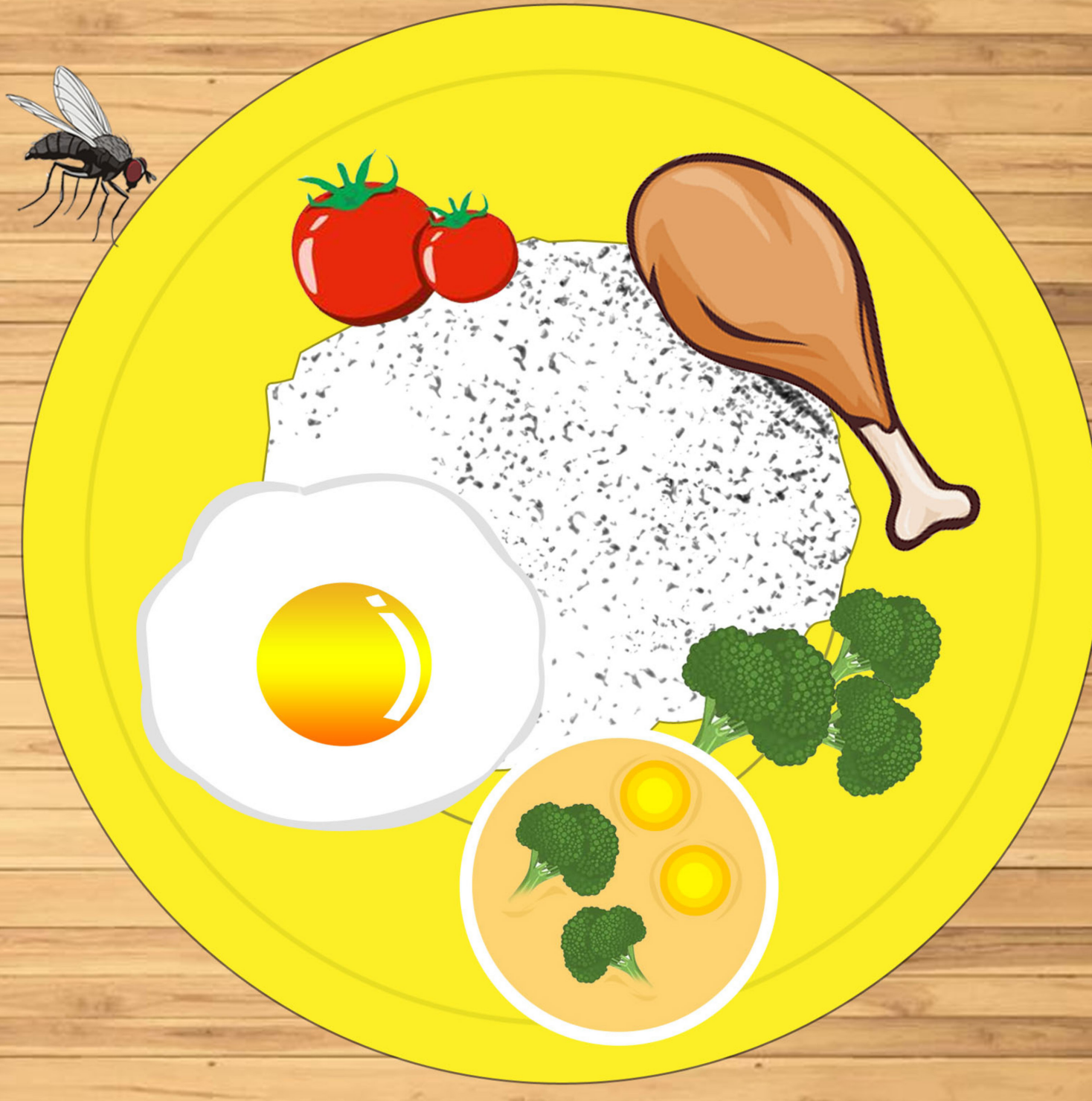
Di hadapannya terhidang tujuh piring makanan dengan bentuk, sajian, dan susunan lauk-pauk yang sama persis. ketujuh piring itu nyaris tidak berbeda. Raden merasa heran. “Ujian apalagi ini?” bisik hatinya.

“Apakah hamba harus menghabiskan semua makanan ini?” tanyanya pada petingi kayangan.

“Jangan terburu-buru, Manusia! Engkau hanya perlu memilih salah satu piring saja. Habiskanlah makanan yang ada di piring itu untuk mengembalikan tenagamu! Jika pilihanmu tepat, engkau akan lanjut ke ujian berikutnya. Namun, jika salah, racun dalam makanan itu akan membuatmu menderita,” ucap petinggi kayangan.

Raden mendadak cemas mendengar penjelasan petinggi kayangan. Bagaimana mungkin ia dapat mengetahui yang mana makanan yang tidak beracun tanpa ada petunjuk satu pun. Semua piring dan sajian yang tersedia sama persis. Ia menundukkan kepala dan memejamkan matanya sembari berdoa. Dalam doanya ia meminta agar Tuhan memberi pertolongan kepadanya.

Saat Raden memejamkan mata, banyak kenangan masa lalu menghampiri pikirannya. Sebelum membuka mata, ia seolah-olah melihat seekor raja lalat berbicara kepadanya.



“Lihatlah aku! Aku membawa penyakit pada salah satu sayapku, tetapi ada obatnya di sayap lainnya,” ucap raja lalat dalam bayangan Raden.

Raden membuka matanya. Ia memperhatikan piring-piring berisi makanan itu satu per satu dengan cermat. Ada satu piring yang menarik perhatiannya.

“Piring itu yang hamba pilih,” ucap Raden sambil menunjuk salah satu piring yang ada di meja besar.

“Silakan nikmati makanan yang ada di piring itu!” ucap petinggi kayangan.

Dengan menyebut nama Tuhan, Raden bersiap untuk menyantap makanan itu. Sebelum mulai makan, Raden menenggelamkan lalat yang hinggap di tepi piring ke kuah sayur. Ia berharap, jika makanan itu beracun, mudah-mudahan obat yang ada pada salah satu sayap lalat dapat menghilangkan racun itu.

Raden menyantap makanan itu hingga tidak bersisa sedikit pun, lalu meneguk segelas air putih. Ia merasa tenaganya pulih kembali.

“Gong! Gong!” Terdengar suara gong dua kali pertanda Raden telah berhasi melewati ujian kedua. Para petinggi kayangan bertepuk tangan. Penduduk kayangan yang menyaksikan kegigihan Raden mulai menaruh simpati kepada lelaki itu.

Ranjang Besi

Setelah menyelesaikan ujian kedua, Raden dibawa ke sebuah ruangan yang sangat luas itu. Ruangan itu sangat indah. Di sana terdapat tujuh ranjang besi.

"Hai, Pemuda! Inilah ujian terakhir yang akan menentukan nasibmu," seru petinggi kayangan.

"Apakah hamba harus memilih salah satu ranjang besi ini?" tanya Raden.

"Benar! Pilihlah ranjang besi yang di dalamnya terdapat bidadari yang kauakui sebagai istrimu!" Petinggi kayangan memberi perintah.

Ranjang-ranjang besi itu sangat besar dan indah, tetapi tertutup rapat dengan kelambu berwarna gelap. Tidak ada celah sedikit pun untuk mengintip siapa yang berada di dalamnya. Namun, Raden percaya pasti ada petunjuk, sehingga ia dapat menentukan ranjang besi tempat istri berada.

Sri Kemuning tidak mengetahui tentang ujian yang diberikan kepada Raden. Ia tidak dapat melakukan apa-apa di dalam ranjang karena petinggi kayangan sudah menutup pendengaran dan penglihatannya dengan mantra. Enam

ranjang yang lain diisi oleh para penjaga gerbang kayangan. Bila Raden salah memilih ranjang, sang penjaga akan langsung memulangkannya ke bumi. Karena telah melewati dua ujian sebelumnya, para petinggi kayangan sepakat tidak menghukum Raden, tetapi hanya mengirimnya kembali ke bumi.

Raden merasa bingung. Ia belum mendapat petunjuk di ranjang yang mana istrinya berada. Ia memohon kepada petinggi kayangan agar diberi waktu sejenak untuk menangguhkan pemilihan ranjang. Permintaan itu dikabulkan oleh petinggi kayangan.

Raden kembali berdoa dengan khusyuk. Raden memohon agar Tuhan mengizinkannya berkumpul kembali dengan istri dan anaknya. Dia berjanji akan menggunakan sisa hidup di dunia untuk selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain.

"Ikutilah aku, wahai Sahabat!" Tiba-tiba Raden mendengar sebuah suara. Raden membuka matanya.

"Siapakah engkau?" tanya Raden sambil melindungi matanya dengan tangan. Ia melihat sesuatu yang sangat menyilaukan mata di hadapannya.

"Aku adalah raja kunang-kunang! Engkau manusia yang baik dan peduli kepada semua makhluk. Dulu engkau pernah menyelamatkan telur-telur dan ulat-ulat kami. Sekarang, giliranku untuk menolongmu," ucap raja kunang-kunang itu.

Raja kunang-kunang itu sangat besar dan bercahaya sangat terang. Tidak lama kemudian raja kunang-kunang itu berubah menjadi kunang-kunang kecil yang berkelap-kelip. Ia mendekati salah satu ranjang besi, lalu memberi petunjuk kepada Raden.

"Tuan, Tuan petinggi kayangan! Hamba telah menentukan pilihan! Tuan penjaga, tolong sampaikan kepada para petinggi!" Raden memanggil-manggil.

Petinggi kayangan kembali muncul.

"Apakah engkau sudah menentukan pilihanmu?"

"Sudah Tuan! Itu ranjang yang ditempati oleh istri hamba," ucap Raden sambil menunjuk ranjang besi yang dihinggapi kunang-kunang.

Ranjang besi yang ditunjuk Raden segera dibuka. Di dalamnya terdapat Sri Kemuning. Raden dan Sri Kemuning saling bertatapan. Mereka tidak mampu menahan air mata haru yang membasahi pipi mereka.

"Gong! Gong! Gong!" Gong berbunyi tiga kali, pertanda Raden telah berhasil melalui seluruh ujian. Satu per satu penduduk kayangan menyalami Raden Mas Mangkudirija, termasuk para petinggi kayangan. Kegigihan Raden menjalani semua ujian diakui oleh petinggi kayangan. Akhirnya, penduduk kayangan dapat menerima kehadiran manusia di tengah-tengah mereka.

Raden sangat bahagia karena dapat bertemu lagi dengan Sri Kemuning. Ia bercerita tentang Kuppiudin yang tidak

berhenti menanyakan ibundanya. Tanpa berlama-lama di kayangan, Raden dan Sri Kemuning memutuskan segera kembali ke bumi untuk bertemu anak tercinta.

"Kembalilah ke bumi! Jaga rahasia ini baik-baik dari penduduk bumi! Anakmu adalah bagian dari dunia kayangan. Datanglah ke kayangan setiap kali kalian ingin datang. Sesungguhnya, kesucian hati siapa pun dapat menghapus batas antara alam dunia dan kayangan," seru petinggi kayangan kepada mereka.

Raden dan Sri Kemuning turun ke bumi. Kuppiudin sangat senang bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Selama kepergian Raden ke langit, Kuppiudin dirawat oleh Pak Tua dan diajari berbagai ilmu oleh *penyimbang* adat itu. Selama itu pula Kuppiudin tak pernah berhenti berdoa yang terbaik bagi keluarganya.

Kuppiudin takjub mendengar cerita ayahandanya tentang asal-usul ibunya. Suatu hari, ia diajak ke telaga. Mereka lalu terbang menuju kayangan. Sejak saat itu mereka sering naik ke kayangan dan hidup bahagia.

Kegigihan yang Abadi

Waktu terus bergulir. Kehidupan keluarga Raden Mas Mangkudirija dan penduduk Gayam semakin sejahtera. Mereka bersama-sama membangun Kampung Gayam menuju peradaban yang lebih baik. Penduduk kampung semakin ramai. Orang-orang dari berbagai daerah berdatangan ke kampung itu untuk berdagang. Pribumi atau pun pendatang diperlakukan sama di Kampung Gayam. Mereka hidup berdampingan dengan menerapkan falsafah hidup orang Lampung, yaitu falsafah *piil pesenggiri*.

Raden Mas Mangkudirija juga menerapkan falsafah *piil pesenggiri* dalam kehidupannya. Oleh karena itu, ia selalu dikenang oleh penduduk Kampung Gayam hingga saat ini. *Piil pesenggiri* merupakan gabungan dari beberapa unsur lainnya, mencakup *juluk-adek*, *nemui-nyimah*, *nengah-nyappur*, dan *sakai sambayan*.

Juluk-adek adalah gelar yang diberikan secara adat berdasarkan status seseorang dalam sistem kekerabatan dan adat. Gelar itu melekat dan menjadi pedoman baginya menempatkan diri serta menentukan hak dan kewajiban, ucapan, perbuatannya, serta perilakunya dengan tepat.

Nemui-nyimah pada hakikatnya adalah bentuk keikhlasan untuk menciptakan kerukunan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Sikap ini dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dan setia kawan, saling memberi, dan menjaga hubungan silaturahmi antara sesama penduduk.

Pada sisi lain, setiap masyarakat juga harus memiliki sikap bersahabat, suka bergaul, dan saling nasihat menasihati serta selalu bermusyawarah dan bermufakat. Itu semua merupakan praktik dari unsur *nengah-nyappur*.

Raden dan keluarganya juga sering membantu semua warga Kampung Gayam. Penduduk kampung pun selalu bergotong royong dalam mengerjakan pekerjaan yang berat, membantu keluarga-keluarga yang kesusahan. Semua itu merupakan praktik dari unsur *sakai sambayan*. Masyarakat Kampung Gayam semakin menghormati Raden Mas Mangkudirija dan keluarganya. Mereka menjadi panutan penduduk kampung. Oleh sebab itu, saat Raden Mas Mangkudirija meninggal dunia, seluruh penduduk Gayam merasa sangat sedih dan kehilangan. Konon jasad Raden Mas Mangkudirija dimakamkan di tepi Kampung Gayam.

Itulah kisah Raden Mas Mangkudirija, kisah perjuangan seorang anak manusia untuk kembali berkumpul dengan keluarganya yang terpisah oleh alam yang berbeda. Raden adalah sosok yang rendah hati, tetapi sangat gigih dan pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-citanya. Di samping

itu, ia juga selalu berserah diri dan memohon pertolongan Tuhan dalam menghadap setiap permasalahannya. Semua sifat baik Raden Mas Mangkudirija patut menjadi teladan bagi setiap orang yang ingin sukses mencapai cita-cita dan mewujudkan harapan.

GLOSARIUM

gabing	:	umbut kelapa
tabik pun	:	ucapan salam suku Lampung
penyimbang	:	anak laki-laki tertua yang memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab mengatur keluarga besar nya
datuk	:	kata sapaan kepada kakek
nyai	:	kata sapaan kepada nenek
piil pesenggiri	:	falsafah hidup orang Lampung yang mengatur sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.
nemui nyimah	:	sikap suka memberi (pemurah)
nengah nyappur	:	sikap membuka diri dalam pergaulan *masyarakat umum*.
sakai sambayan	:	sikap tolong menolong dan gotong royong

BIODATA PENULIS



Nama lengkap	:	Fauzie Purnomo Sidi, S.Pd.
TTL	:	Bandarlampung, 18 Mei 1990
Telp kantor/HP	:	082182609090 / 08982055119
Pos-el (email)	:	ziekhamaru@gmail.com
Akun facebook	:	Fauzie Purnomo Sidi
Alamat kantor	:	Jl. Raya Bakauheni KM. 04 Kelawi Kec. Bakauheni, Lampung Selatan
Pendidikan	:	S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung

Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Pendidik di Dian Cipta Cendikia (Tahun 2014)
2. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bakauheni (2015—sekarang)

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Nabella Ayu Desmalisa, S.Kom.
TTL : Panjang, 4 Desember 1994
Telp kantor / HP : 089632567552
Alamat pos-el : nabellaayudesmalisa@gmail.com
Akun facebook : Bella Liyuca
Alamat kantor : Jl. Trans Sumatra Km. 75, Penengahan, Tanjungheran, Kalianda, Lampung Selatan, Lampung 35592
Pendidikan : S1 Sistem Informatika
Bidang keahlian : Desain dan Programming

Riwayat Pekerjaan / Profesi (10 tahun terakhir)

1. 2016 – 2017 : Guru di SMKN 1 Kotabumi
2. 2017 – 2018 : Operator Sekolah di SMA Kebangsaan Lampung Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-1: Sistem Informasi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya (2012 – 2016)
2. S-2: Magister Teknik Informatika Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya (2016 – 2018)

Buku yang pernah dikerjakan ilustrasinya:

1. Buku Minat Bakat IBI Darmajaya (2015)
2. Kuliner Istimewa dari Gerbang Sumatera (2018)

BIODATA EDITOR



Nama lengkap	: As. Rakhmad Idris
TTL	: Palembang, 25 Maret 1979
Telp kantor/HP	: 0721486408/081369542823
Pos-el (email)	: asrakhmad@gmail.com
Akun facebook	: Aris Rahmat
Alamat kantor	: Jl. Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur, Telukbetung, Provinsi Lampung
Pendidikan	: S-1 Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Al-Azhar, Kairo S-2 Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Depok S-3 Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Depok

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Pengkaji Bahasa dan Sastra di Kantor Bahasa Lampung (2005—sekarang).
2. Dosen Luar Biasa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (2016—sekarang).

Cerita Rakyat Lampung

Raden Mas Mangkudirija dan Bidadari

Raden Mas Mangkudirija adalah seorang pemuda yang memiliki keinginan kuat untuk membuktikan mitos bidadari yang ada di Kampung Gayam. Kebaikan hati dan tekad bulat menjadi modal utama yang ia miliki. Raden berhasil menjumpai bidadari di salah satu telaga di Kampung Gayam. Sri Kemuning, nama bidadari tersebut. Raden dan Sri Kemuning akhirnya menikah. Mereka dikaruniai seorang anak lelaki bernama Kuppiudin.

Kerinduan Sri Kemuning yang tak terbendung akhirnya mendorong ia untuk kembali ke kayangan. Raden tak dapat menolak keinginan sang bidadari. Di sisi lain, Kuppiudin terlihat sedih karena ditinggal ibunya tercinta. Raden berjuang untuk membawa pulang Sri Kemuning. Ia berhasil mencapai kayangan dan menemui para petingginya. Namun, Raden diberi tiga ujian untuk membuktikan bahwa ia memang benar suami Sri Kemuning. Bagaimana perjuangan Raden menghadapi tiga ujian tersebut? Apakah ia berhasil membawa pulang istrinya tercinta? Yuk kita baca kisah selengkapnya!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

ISBN 978-602-52764-2-2